

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk bisa memajukan Negara Indonesia menjadi lebih baik yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (http://htl.untan.ac.id/view_pdf/8). Melalui pendidikan, sebuah negara dapat mempersiapkan sumber daya manusia menjadi lebih cerdas, lebih berkembang dan siap di dalam membangun negara ke arah yang lebih baik lagi di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (http://htl.untan.ac.id/view_pdf/8). Undang-Undang ini secara jelas menyebutkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama di dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang status ekonomi, etnis maupun agama, bahkan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada kenyataannya hingga kini masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan yang semestinya. Beberapa faktor menjadi penyebabnya, salah satunya ialah ekonomi rendah yang menyebabkan masyarakat kurang mampu untuk membayar biaya pendidikan.

Demikian pula dengan beberapa masyarakat Kota Bandung yang memiliki kehidupan kurang layak, mereka bermata pencaharian sebagai pengemis, pemulung, bahkan tinggal di pinggir jalan. Kehidupan yang kurang layak ini bersumber dari tingkat kemiskinan yang jumlahnya masih tinggi. Masalah ekonomi yang rendah ini juga menyebabkan banyak anak yang bekerja di pinggir jalan, terpaksa putus sekolah atau bahkan terpaksa tidak bersekolah. Keprihatinan atas kekurangberuntungan warga Kota Bandung yang sulit mendapatkan pendidikan serta kepedulian agar seluruh kalangan dapat mengenyam pendidikan menggerakkan hati anggota Ikatan Remaja Masjid di Daerah Antapani untuk mendirikan sekolah. Atas dasar tersebut, akhirnya pada tahun 1993 Ikatan Remaja Masjid dapat membangun sebuah sekolah bernama Al-Mursyid yang menerima murid untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Pembentukan Sekolah Al-Mursyid ini mengalami berbagai kendala. Pada awalnya Sekolah Al-Mursyid mengontrak di Jalan Hantap, Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracandong Bandung dengan bangunan sekolah yang sering bocor saat hujan. Pada tahun 1997 Sekolah Al-Mursyid berpindah tempat dan menyewa beberapa ruangan kelas di Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) di Jalan Kiaracandong. Setelah kontrakan di SMIP habis, tahun 2006 Sekolah Al-Mursyid berpindah lokasi ke Jalan Sulaksana Baru VI Bandung.

Saat ini bangunan Sekolah Al-Mursyid terbagi menjadi dua lokasi, dengan bangunan utama yang merupakan tanah sewaan seluas 362 m² dan tiga bangunan ruang kelas merupakan tanah milik sekolah seluas 140 m². Tingginya harga jual tanah di Kota Bandung membuat bangunan utama Sekolah Al-Mursyid hingga saat ini masih berada di tanah sewaan. Dikarenakan keterbatasan sarana membuat pihak sekolah akhirnya membagi kegiatan belajar mengajar ke dalam jam yang berbeda, Madrasah Ibtidaiyah (MI) bersekolah pagi hari, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) bersekolah siang hari.

Ide pembentukan Sekolah Al-Mursyid didasari dengan keinginan para anggota Ikatan Remaja Mesjid untuk membantu warga yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah agar bisa tetap mendapatkan pendidikan. Mengajar siswa yang datang dari latar belakang ekonomi rendah dirasa tidak mudah bagi para guru yang mengajar di Sekolah Al-Mursyid, misalnya guru-guru di tingkat Madrasah Ibtidaiyah harus berhadapan setiap harinya dengan siswa-siswa yang berbicara kasar dan sering berbuat kenakalan. Permasalahan lain dihadapi oleh guru-guru pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, yaitu siswa-siswa banyak yang bekerja membantu orang tua di luar jam sekolah sehingga terdapat beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah. Selain permasalahan yang berasal dari para siswa, guru-guru di Sekolah Al-Mursyid juga dihadapkan dengan kendala minimnya fasilitas sekolah.

Diantara ketiga tingkat pendidikan yang ada di Sekolah Al-Mursyid, lebih banyak guru yang mengundurkan diri di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah jika dibandingkan dengan guru-guru di Madrasah Aliyah. Berdasarkan hasil wawancara, lebih banyak kendala yang harus dihadapi oleh guru-guru di Madrasah

Aliyah dibandingkan dengan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Kendala tersebut berasal dari siswa, seperti banyaknya siswa yang membolos, banyak siswa datang terlambat ke sekolah, jarang mengerjakan tugas, malas-malasan melakukan ujian remedial, mengantuk dan tidak fokus belajar di kelas, serta siswa yang membolos karena lebih memilih bekerja. Selain kendala yang berasal dari siswa, kendala lainnya berasal dari banyaknya orang tua siswa yang lebih memilih anaknya untuk bekerja membantu keadaan ekonomi keluarga dibandingkan bersekolah, hal ini memberikan pengaruh pada tingginya angka membolos siswa. Minimnya fasilitas yang dapat sekolah berikan juga memberikan kendala bagi guru-guru, seperti tidak tersedianya model pembelajaran bagi guru serta tidak adanya ruang serbaguna yang dapat dipergunakan untuk kegiatan siswa.

Saat ini guru di Madrasah Aliyah berjumlah 15 orang, dengan status 10 orang merupakan guru tetap yayasan dan 5 orang lainnya merupakan guru honorer. Keseluruhan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mursyid berjumlah 44 siswa yang terdiri atas 16 siswa kelas X, 18 siswa kelas XI dan 10 murid di kelas XII, dengan 90% siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah dan 10% siswa lainnya berasal dari keluarga ekonomi menengah.

Berdasarkan kurikulum pengajaran, Madrasah Aliyah Al-Mursyid lebih mengutamakan pendidikan berbasis Islami bagi seluruh siswanya, kurikulum tersebut diantaranya pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, pelajaran Bahasa Arab, pelajaran akidah akhlak, pelajaran fiqih, pelajaran sejarah kebangsaan Islam serta pelajaran baca dan tulis Al-Qur'an. Selain kurikulum wajib, Madrasah Aliyah juga menerapkan kegiatan pembiasaan setiap harinya di kelas sebelum memulai belajar, yaitu mengaji dan

membaca Asmaul Husna. Selain kegiatan pembiasaan, kegiatan wajib lainnya yaitu mengaji Yasin yang diadakan seminggu sekali pada hari Kamis sepulang sekolah yang dilakukan oleh para siswa di bawah bimbingan guru.

Berdasarkan hasil wawancara, 40% siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Al-Mursyid merupakan siswa pindahan yang bermasalah di sekolah sebelumnya, seperti misalnya terlibat perkelahian dengan teman, bertengkar dengan guru, tidak naik kelas, seringkali membolos sehingga terpaksa pindah sekolah. Namun menurut guru, siswa-siswa pindahan ini justru menunjukkan perubahan yang positif ketika bersekolah di Madrasah Aliyah Al-Mursyid. Terdapat 70% siswa yang memiliki pekerjaan lain di luar jam sekolah, seperti membantu orang tua berjualan di pasar, bekerja di toko sablon, menjadi tukang parkir hingga menjadi pemulung. Pekerjaan diluar jam sekolah memberikan dampak negatif bagi kegiatan belajar mengajar yaitu siswa menjadi terlambat hadir sekolah, tingkat membolos yang tinggi serta siswa mengantuk di kelas dan tidak fokus ketika belajar karena kelelahan. Guru-guru mengatakan bahwa hal ini terjadi setiap hari.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru-guru menyatakan bahwa sebagian besar guru merasa terganggu dengan siswa yang sering terlambat. Menurut guru, situasi belajar di kelas menjadi kurang kondusif karena siswa yang terlambat masuk kelas menjadi ketinggalan materi pembelajaran dan fokus belajar siswa-siswa lainnya terkadang teralihkan. Guru-guru mengatakan bahwa sebenarnya mereka kecewa terhadap siswa-siswa yang banyak datang terlambat namun guru-guru menyepakati bahwa siswa yang datang terlambat tidak boleh sampai ketinggalan materi. Untuk menghindari siswa tidak ketinggalan materi, sebagian guru rela mengulang kembali

materi pembelajaran, sebagian guru lainnya akan meminta teman sebangku untuk menerangkan materi kepada siswa yang terlambat, dan guru lainnya tidak mengizinkan siswa masuk ke kelas dan hanya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar kelas untuk kemudian guru mengecek tugas tersebut.

Selain permasalahan siswa yang sering datang terlambat, hal lain yang terjadi setiap harinya yaitu tingkat membolos siswa yang tinggi. Alasan siswa membolos bermacam-macam, salah satunya ialah orang tua yang meminta anak mereka untuk bekerja dibandingkan bersekolah dan siswa sendiri yang merasa bahwa bekerja lebih menguntungkan dibandingkan bersekolah. Menghadapi permasalahan membolos siswa, guru secara aktif memanggil siswa-siswa yang membolos ini untuk ditanyai alasan mereka membolos kemudian diberikan peringatan. Banyak siswa yang tetap saja membolos walau sudah diberi peringatan sehingga guru kemudian memanggil orang tua untuk datang ke sekolah. Dikarenakan ada saja orang tua yang tidak memenuhi surat panggilan tersebut, cara selanjutnya ialah guru melakukan *home visit*. *Home visit* ini juga dilakukan guru jika pertemuan dengan orang tua sudah dilakukan namun siswa masih tetap membolos.

Home visit yang dilakukan oleh guru-guru ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian kepada pihak orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi siswa. Banyak diantara *home visit* yang dilakukan oleh guru-guru ini mengalami kendala, yaitu orang tua yang tetap memilih agar anaknya tetap fokus bekerja dibandingkan bersekolah, hingga orang tua sulit untuk ditemui. Menurut guru-guru, kendala-kendala yang mereka hadapi selama melakukan *home visit* ini memang terasa melelahkan, terutama jika kunjungan pertama tidak berhasil dan mereka harus mengunjungi rumah yang sama

lebih dari satu kali. Selain melelahkan, guru juga sering merasa kesal dengan sikap orang tua yang tetap kukuh pada keinginan untuk mengutamakan anak mereka bekerja dibandingkan bersekolah. Meski terasa melelahkan dan terkadang dibuat kesal, guru-guru tetap tidak menyerah dan terus mengunjungi orang tua murid tersebut.

Bagi guru-guru, dorongan untuk terus memperjuangkan sekolah siswa disebabkan oleh keinginan untuk bisa mencerdaskan siswa-siswa mereka melalui pendidikan serta adanya rasa kebahagiaan tersendiri ketika siswa tersebut bisa terus melanjutkan sekolah. Hal tersebutlah yang membuat guru-guru tetap mengesampingkan rasa lelah dan rasa kesal mereka walau harus mondar-mandir ke rumah siswa dan menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mengurus permasalahan ini. Permasalahan yang lebih berat jika guru harus berhadapan dengan tempat dimana siswa bekerja. Menurut guru, rasa sakit hati, kesal dan tidak dihargai karena penolakan lebih besar dirasakan ketika harus mengunjungi tempat kerja siswa untuk membicarakan perihal jam kerja.

Guru-guru menyadari alasan siswa yang lebih memilih bekerja dibandingkan bersekolah berhubungan dengan keadaan ekonomi keluarga. Beberapa cara dilakukan oleh para guru untuk terus mendorong siswa agar lebih giat bersekolah, ialah guru terus-menerus memberikan dorongan motivasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, memberikan dukungan dan semangat agar siswa bisa terus berusaha ditengah kesulitan yang mereka hadapi. Para guru berusaha untuk bisa menjadi teman bagi siswanya di luar jam belajar, aktif mengajak siswa untuk mengobrol, bercanda dan menjadi tempat curahan permasalahan siswa sehingga bisa menumbuhkan rasa nyaman dan betah siswa ketika berada di sekolah. Hal tersebut juga bertujuan untuk meminimalisir angka

membolos, siswa tetap mau bersekolah dan tidak melupakan pentingnya pendidikan walaupun mereka harus bekerja.

Penghasilan perbulan yang didapat guru honorer selama sejam mengajar ialah Rp 15.000, sedangkan guru tetap yayasan Rp 25.000 perjam. Melalui wawancara, guru-guru mengatakan terkadang pihak sekolah menunggak pembagian gaji guru-guru. Selama tahun 2015, pihak sekolah menunggak pembayaran gaji dua kali yaitu pada pertengahan tahun dan akhir tahun. Guru-guru mengatakan mereka bertanya-tanya mengapa gaji mereka belum diberikan, namun tidak pernah terus-menerus menuntut pihak yayasan. Hal tersebut dikarenakan guru-guru memaklumi pihak yayasan yang mendapatkan dana untuk keperluan sekolah dan pembayaran gaji guru-guru dari dana donatur serta SPP siswa. Guru-guru di Madrasah Aliyah memiliki pekerjaan sampingan lain, dimana beberapa guru mendapat penghasilan lebih besar dibandingkan mengajar di Madrasah Aliyah Al-Mursyid, namun sebagian besar guru memiliki pekerjaan sampingan yang penghasilannya lebih kecil atau tidak menetap jumlahnya sehingga mereka lebih mengutamakan mengajar di Madrasah Aliyah sebagai pekerjaan utama.

Meskipun berpenghasilan tidak besar, guru-guru menyisihkan sebagian uang pribadi mereka untuk membuat sendiri model-model pembelajaran dikarenakan fasilitas yang sekolah berikan masih minim. Selain itu, guru-guru menyadari para siswa memiliki keterbatasan di dalam membeli peralatan untuk tugas-tugas sekolah, sehingga guru membagikan secara gratis peralatan tugas kepada siswa atau secara kreatif mempergunakan barang-barang yang mudah ditemukan di sekitar sekolah sebagai media pembelajaran.

Guru juga dihadapkan pada siswa yang tidak fokus belajar di kelas seperti sering mengantuk, banyak mengobrol dengan teman sebangku dan terlihat bosan. Melalui wawancara, guru-guru mengatakan bahwa perasaan kesal pasti akan muncul ketika siswa banyak yang mengobrol di kelas ketika jam belajar. Banyak diantara guru-guru yang akan langsung menegur siswa yang mengobrol atau memindahkan tempat duduk siswa. Menurut guru, cara tersebut berhasil mengurangi jumlah siswa yang sering mengobrol di kelas namun siswa yang mengantuk dan terlihat bosan tetap saja ada. Melalui diskusi yang dilakukan, para guru mencoba untuk memberikan waktu istirahat selama 10 hingga 15 menit di sela kegiatan belajar dan cara ini lebih efektif digunakan. Waktu istirahat ini dipergunakan untuk melakukan sesi tanya-jawab bebas, sesi “curhat” dan siswa diperbolehkan keluar kelas, cara ini efektif dalam mengembalikan fokus belajar siswa di kelas.

Selain permasalahan fokus belajar di kelas, guru mengatakan bahwa siswa sulit untuk diminta mengerjakan tugas rumah (PR). Guru-guru mengatakan permasalahan ini sering terjadi, sehingga guru bersikap lebih aktif untuk menagih PR siswa serta memperingatkan tentang PR-PR sekolah akan mempengaruhi nilai akhir. Bukan hanya masalah PR, guru-guru juga terkadang harus lebih aktif menyuruh siswa melakukan ujian remedial, sekalipun daftar nama-nama siswa yang wajib remedial sudah dipasang di papan pengumuman. Menurut guru-guru, permasalahan ini disebabkan juga oleh kedua orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dan cenderung bersikap tidak acuh sehingga perhatian yang sudah diberikan oleh pihak guru-guru belum bisa memberikan perubahan yang maksimal.

Demi mengatasi setiap kendala yang guru-guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid temui setiap harinya, para guru rutin mengadakan diskusi seminggu sekali diluar rapat kerja yang sekolah adakan. Diskusi rutin ini bertujuan untuk guru saling menyampaikan kesulitan apa yang mereka hadapi, diskusi mengenai pemecahan masalah apa yang tepat dilakukan serta saling memberikan ide dalam pemecahan masalahnya. Guru-guru mengatakan bahwa tidak selamanya ide-ide mereka diterima oleh rekan guru lainnya, namun penolakan yang diterima tidak membuat relasi antar guru menjadi renggang. Hasil observasi menunjukkan bahwa di luar jam belajar, para guru saling bersenda gurau dan menghabiskan waktu untuk mengobrol. Selain itu, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa guru selalu datang tepat waktu ke kelas ketika mengajar dan ketika ada guru yang berhalangan hadir, guru lain berusaha untuk masuk ke kelas dan mengawasi kegiatan siswa mengerjakan tugas agar bisa lebih kondusif.

Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa mereka yakin kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat ini tidak akan berlangsung terus-menerus. Menurut guru sikap aktif yang mereka lakukan untuk selalu mencari jalan keluar dari setiap permasalahan sudah membawa perubahan, walau berjalan sedikit demi sedikit namun guru percaya hal tersebut akan mampu membawa perubahan yang lebih besar di masa yang akan datang. Guru meyakini bahwa dalam setiap kesulitan, akan selalu ada kemudahan jika dilalui dengan usaha yang terus-menerus.

Data-data observasi dan wawancara yang telah didapat dan dipaparkan diatas, menunjukkan permasalahan yang dihadapi oleh para guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid serta bagaimana guru-guru selalu berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Stoltz, seorang guru yang mampu

menghadapi segala kesulitan yang terjadi dengan arif merupakan seorang guru yang memiliki *adversity quotient*. Stoltz juga menjelaskan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut sehingga menjadi sebuah tantangan untuk dapat diselesaikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti *Adversity Quotient* para guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Guru-guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid mengatakan bahwa mengajar di sekolah dengan mayoritas siswa yang datang dari kalangan ekonomi rendah memberikan tantangan tersendiri bagi mereka. Permasalahan muncul dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar yang rendah, sering datang ke sekolah terlambat dan banyak siswa yang sering membolos. Para guru selalu berusaha untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada, karena mereka menganggap bahwa pendidikan yang diberikan di Al-Mursyid kepada para siswa merupakan salah satu kunci yang penting agar siswa bisa lebih sukses di masa depan serta berguna di masyarakat. Guru selalu berusaha menjadi kawan bagi para siswa untuk bisa membantu segala permasalahan yang datang dari siswanya. Walaupun penghasilan yang diperoleh guru tidaklah besar, namun guru rela menyisihkan sebagian uang penghasilan mereka untuk membuat model pembelajaran dan membeli peralatan penunjang kegiatan belajar mengajar untuk bisa dipergunakan oleh siswa.

Para guru di Madrasah Aliyah Al-Mursyid menyadari bahwa menjadi sosok guru tidaklah mudah. Banyak hambatan dan kesulitan yang datang silih berganti, seperti

kurangnya sarana dan fasilitas sekolah, tingkat absensi dan membolos siswa yang tinggi, serta motivasi belajar yang rendah. Kesulitan-kesulitan yang datang dapat membawa individu pada perasaan putus asa, namun guru di Madrasah Aliyah Al-Mursyid selalu berusaha untuk membawa siswa-siswa mereka lebih berkembang. Para guru di Madrasah Aliyah Al-Mursyid selalu berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada. Para guru menganggap bahwa segala kesulitan yang mereka hadapi selama mengajar merupakan tantangan bagi seorang guru dan mereka yakin bahwa mereka mampu untuk mengatasi segala kesulitan tersebut. Dalam teori yang dikemukakan oleh Stoltz kemampuan tersebut disebut *Adversity Quotient*.

Stoltz (2005:9) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengalami kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut sehingga menjadi sebuah tantangan untuk dapat diselesaikan. Menurut Stoltz, pengukuran *adversity quotient* adalah suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang merespon terhadap kesulitan terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan kepuasan pribadi dari hasil kerja/aktivitas itu sendiri. Respon individu terhadap kesulitan dapat dilihat melalui empat dimensi yaitu kendali yang dilakukan individu ketika menghadapi kesulitan (*control (C)*), kemampuan menentukan siapa atau apa yang menjadi asal usul atau penyebab kesulitan (*origin*) dan kemampuan untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan sehingga mereka bertindak dan mengatasi kesulitan atau bertanggung jawab tanpa menghiraukan penyebab masalah tersebut (*ownership*), kemampuan individu dalam membatasi jangkauan masalah (*reach (R)*) dan kemampuan individu dalam menentukan lamanya waktu kesulitan berlangsung (*endurance (E)*).

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah “*Bagaimana Gambaran Adversity Quotient Pada Guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid Kota Bandung?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai *adversity quotient* pada guru di Madrasah Aliyah Al-Mursyid

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi mengenai *adversity quotient* sehingga dapat dimanfaatkan bagi sekolah lainnya yang juga khusus menerima siswa-siswa yang datang dari keluarga dengan ekonomi yang rendah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu gambaran *adversity quotient* dapat memberikan masukan bagi para guru-guru di Madrasah Aliyah Al-Mursyid untuk dapat terus mengembangkan ketahanan diri karena *adversity quotient* sangat diperlukan untuk dimiliki di dalam dunia pendidikan.